

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan, bahkan sejauh ia masih dalam kandungan ibunya. Umumnya sikap dan kepribadian anak didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui sejak masa kecil. Pendidikan sangat penting, tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, di samping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang berdasarkan kepada pengertian mengenai baik buruk bagi setiap manusia, karena moral merupakan salah satu ukuran manusia yang menjalankan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, pembinaan moral sangat ditekankan kepada anak, baik belum sekolah maupun setelah sekolah, khususnya para siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Babussalam Batu Korong.

Madrasah atau sekolah adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan membentuk sumberdaya manusia yang potensial bagi pembangunan. Karena itu, guru harus berperan aktif secara profesional melanjutkan tugasnya sebagai tenaga kependidikan. Guru tidak hanya sebagai pengajar, pendidik, tetapi sekaligus sebagai pembimbing dalam mengarahkan dan menuntun siswa dalam belajar dan berbagai aspek lainnya.

Pembinaan moral, pertama sekali dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Orang tua yang pertama bertanggung jawab terhadap moral anaknya. Setelah itu guru di sekolah, tokoh agama, dan pemerintah. Jadi, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua atau masyarakat untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan Allah SWT untuk dipelihara dan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹

Berdasarkan ayat di atas, berarti Allah memberikan amanat secara langsung kepada orang tua untuk menjaga dirinya dan keluarganya termasuk anak-anaknya dari siksa api neraka. Dalam upaya mengemban amanat ini, orang tua tidak cukup dengan memberikan hak-hak yang bersifat lahiriyah saja dalam arti pendidikannya. Dengan pendidikan dan pembelajaran yang diterima, maka mereka memperoleh bekal hidup untuk hidup di tengah masyarakat dan kondisi mereka tidak akan selalu menjadi beban bagi keluarga dan lingkungan masyarakat

Sehubungan dengan masalah moral ini, perhatian orang tua selalu cemas melihat anaknya, khususnya bagi remaja (siswa tsanawiyah). Karena pada masa remaja, siswa mengalami kegoncangan dan mencari identitas diri. Kemudian tidak jarang didengar, bahwa pergeseran moral semakin menggejala, baik di kota

¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2005, hlm. 448.

maupun di desa. Timbulnya gejala ini dapat berawal dari faktor internal keluarga maupun faktor eksternal, yaitu lingkungan sosial budaya. Hal ini menjadi faktor penyebab terjadinya kemerosotan perilaku moral di kalangan siswa.

Banyak faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral di kalangan siswa. Akibat cepatnya laju perkembangan media informasi yang tidak sesuai dengan sosial budaya bangsa Indonesia, membuat besar kemungkinan timbulnya kemerosotan moral siswa atau generasi muda bila tidak adanya daya penangkal sedini mungkin.²

Saat ini, siswa sekolah menengah cenderung brutal dan berkelahi antar sekolah, khususnya di kota besar. Fenomena seperti ini, menunjukkan indikasi bahwa moral siswa merosot di mata pendidikan. Untuk itu partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat terutama guru perlu secepatnya, baik secara preventif maupun secara konstruktif.

Bentuk dan jenis kemerosotan moral yang dilakukan siswa cukup beragam, sehingga menimbulkan berbagai kegelisahan dan keresahan di kalangan orang tua, guru, dan masyarakat. Bahkan tidak jarang dijumpai bagi kalangan siswa melawan orang tua, bolos dari sekolah, berkelahi, mencuri, ngebut di jalan umum, dan sebagainya. Kondisi ini sudah sering terjadi baik di kota besar maupun di desa, seperti halnya yang terjadi di MTs Babussalam Batu Korong. Wawancara dengan Ustadz Kurniawansyahputra, Kepala MTs Babussalam Batu Korong:

Secara ideal memang di madrasah ini telah ada tata tertib yang mengatur siswa untuk berdisiplin siswa pun dengan sadar mentaatinya. Akan tetapi menurut data yang ada para guru merasa masih tidak nyaman melaksanakan pembelajaran karena sebagian siswa masih menunjukkan etika yang kurang terpuji. Masih ada dalam catatan kami siswa melawan guru, banyak yang terlambat datang ke madrasah, tidak mengikuti upacara bendera dengan tertib, tidak memasukkan baju ketika berada di lingkungan madrasah, ribut di

²Sofyan S. Willis. *Problematika Remaja dan Pencegahannya*. Angkasa, Bandung, 2007, hlm. 59.

kelas, yang secara nyata hal-hal itu tertera dalam tata tertib sekolah tidak boleh untuk dilakukan. Sering kedatangan siswa cabut atau bolos ketika jam belajar sehingga hampir setiap hari kami membuat surat panggilan untuk orang tua. Demikian juga laporan orang tua, bahwa para siswa pergi dari rumah ke madrasah namun di tengah jalan entah kemana.³

Kemudian, Mohammad Ridwansyah, Guru Pendidikan Aqidah Akhlak:

Parahnya lagi, para siswa ataupun siswi kedatangan membawa alat komunikasi seperti handphone. Kami razia ternyata ada terdapat video yang tidak sepatutnya ditonton atau dipertontonkan. Hal ini tentu mencemaskan kami sebagai pembina atau guru agama. Entah dari mana sumber itu diperoleh. Semua ini tentunya akibat etika semakin menipis, kalah bersaing dengan arus informasi seperti jaringan selular internet ataupun warnet.⁴

Melihat permasalahan tersebut pembentukan moral menjadi penting pada era modernisasi saat ini. Hal-hal seperti itulah yang menjadi masalah penting saat ini yang perlu dicari solusinya. Pembentukan moral sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari masalah tersebut dan diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru dan masyarakat sekitar sekolah untuk menciptakan generasi yang bermoral mulia. “Guru Aqidah Akhlak berperan penting dalam usaha pembentukan moral. Moral siswa dapat dibentuk dan dibina melalui pendidikan yang diberikan oleh guru”.⁵ Untuk membentuk moral siswa, guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswanya, tetapi juga diharapkan menjadi *spiritual father* yang akan

³Hasil Wawancara dengan Ustadz Kurniawansyahputra, Kepala MTs Babussalam Batu Korong, Senin 3 Juli 2021

⁴Hasil Wawancara dengan Mohammad Ridwansyah, Guru Aqidah Akhlak di MTs Babussalam Batu Korong, Senin 3 Juli 2021

⁵Munawwar Khalil, *Akhlak dan Pembelajarannya*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Yogyakarta, 2010, hlm. 18.

memberikan nasihat yang baik kepada siswa. “Sebagai orang yang memberikan nasihat maka ia mesti menghiasi dirinya dengan moral mulia terlebih dahulu”.⁶

Kompetensi kepribadian guru memiliki peran dalam pembentukan moral siswa di lingkungan sekolah. Karena kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan. Kepribadian yang dimiliki oleh guru akan menjadi penentu apakah seorang guru menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah).⁷

Guru sebagai panutan dijadikan contoh bagi kehidupan dan pribadi siswa. Inti dari kompetensi kepribadian guru terletak pada pribadi diri guru itu sendiri. Tampilan pribadi guru akan mempengaruhi terbentuknya moral atau tingkah laku siswa. Oleh karena itu Guru Aqidah Akhlak harus berusaha untuk tampil dewasa, arif, mantap, stabil dan berwibawa dihadapan siswanya. Sehingga siswa akan mencontoh tingkah laku positif dari sang guru. Pribadi yang santun, ikhlas, jujur, respek terhadap siswa, dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembentukan moral siswa.

Bagi Guru Aqidah Akhlak khususnya telah ada standar kepribadian yakni Rasulullah SAW, dan Allah SWT mengajarkan kepada kita untuk meneladani pribadi beliau. Sebagaimana tercantum dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

⁶Chaerul Rochman & Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2012, hlm. 47.

⁷*Ibid*, hlm. 33.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁸

Oleh karena itu, dalam menjalankan tugasnya Guru Aqidah Akhlak diharapkan mampu bekerja secara profesional sehingga menghasilkan tamatan yang lebih bermutu dan mempunyai moral yang berbudi luhur, dan salah satu faktor penting adalah peningkatan kompetensi kepribadian guru, yang tentunya harus diimbangi dengan kompetensi yang lainnya yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

Kompetensi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian, yang diartikan kemampuan seseorang yang dihubungkan dengan kepribadian, sifat-sifat atau karakter yang dimilikinya. “Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa Pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya”.⁹

“Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius”.¹⁰

Sebagai teladan, Guru Aqidah Akhlak harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap Guru Aqidah Akhlak sebagai sosok yang ideal, sedikit saja Guru Aqidah Akhlak berbuat yang kurang atau tidak baik, akan

⁸Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hlm. 336.

⁹Kunandar, *Guru Profesional*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm. 75.

¹⁰Asmani, Djamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Power Books, Jogjakarta, 2009, hlm. 42.

mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati dirinya bahkan bisa juga ia dicaci maki dengan sinis hanya karena kealpaan berbuat kebaikan. Meskipun kejahiliannya itu bak setetes air di dalam daun talas. Keburukan moral anak didik cenderung diarahkan pada kegagalan guru pembimbing dan pembina anak didik karena faktor kepribadian Guru Aqidah Akhlak yang sangat sensitif. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh teman sejawatnya. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*¹¹

Berdasarkan beberapa fenomena dalam latar belakang di atas, maka penulis mempunyai alasan untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk Skripsi yang berjudul: **“Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak dengan Moral Siswa di Kelas VII MTs Babussalam Batu Korong”**.

B. Rumusan Masalah

¹¹Departemen Agama RI., *Op.Cit.*, hlm. 224.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi kepribadian Guru Aqidah Akhlak di MTs Babussalam Batu Korong?
2. Bagaimanakah moral siswa MTs Babussalam Batu Korong?
3. Apakah ada hubungan kompetensi kepribadian Guru Aqidah Akhlak dengan moral siswa MTs Babussalam Batu Korong?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimanakah kompetensi kepribadian Guru Aqidah Akhlak di MTs Babussalam Batu Korong.
- 2) Untuk mengetahui bagaimanakah moral siswa MTs Babussalam Batu Korong.
- 3) Untuk mengetahui apakah ada hubungan kompetensi kepribadian Guru Aqidah Akhlak dengan moral siswa MTs Babussalam Batu Korong.

2. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan, tentang hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap moral siswa di MTs Babussalam Batu Korong.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai *input* bagi pemimpin dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru terhadap moral siswa di MTs Babussalam Batu Korong.

3. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi guru dalam memaksimalkan kompetensi kepribadian terhadap moral siswa di MTs Babussalam Batu Korong.
4. Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengkaji ulang materi tersebut. Sehingga tercipta kesinambungan dan keselarasan yang lebih baik dalam pembahasan berikutnya.
5. Bagi penulis menambah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan menambah wawasan yang seluasnya dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat sejenis karya tulis ilmiah, sekaligus sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

D. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman menafsirkan penelitian ini, maka diberikan batasan istilah yang terdapat pada judul, sebagai berikut:

1. Hubungan, adalah “Berhubung, berangkaian atau bersambung, berhubungan bertalian, bersangkutan, berkenaan”.¹² Jadi, hubungan yaitu rangkaian, atau merangkaian, menghubungkan dua gejala yang terkait. Hubungan ini dititikberatkan pada dua gejala yang diteliti, yaitu kompetensi kepribadian Guru Aqidah Akhlak dengan moral siswa MTs Babussalam Batu Korong.
2. Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris yakni *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan kesanggupan.¹³ Sementara dalam Undang-Undang RI No. 14 menjelaskan bahwa “kompetensi adalah seperangkat

¹²Alwi Hasan [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007, hlm. 301.

¹³*Ibid*, hlm 401

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹⁴

3. Kompetensi kepribadian adalah “kompetensi yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari mengenai perilaku atau bersikap seseorang dalam menjalankan tugasnya yang telah tercermin dalam bentuk kewibawaan dan karakter yang khas yang membuatnya menjadi pribadi yang utuh sebagai seorang pendidik atau guru”.¹⁵

Penjabaran dari kompetensi disini yaitu mantap, stabil, dewasa, arif, akhlak mulia, dan berwibawa. Mantap dan stabil mempunyai makna yaitu guru tersebut memiliki suatu kepribadian yang kuat atau tidak tergoyahkan. Dewasa berarti seseorang telah mandiri dan dapat mengatur dirinya sendiri dengan baik. Berikutnya adalah arif yang berarti bijaksana; berilmu. Sedangkan akhlak mulia adalah memiliki perilaku yang baik. Makna terakhir yaitu wibawa yang berarti mempunyai kualitas pribadi yang baik sehingga disegani dan dipatuhi.

4. Guru Aqidah Akhlak. Dalam literatur pendidikan Islam “seorang guru bisa disebut sebagai ustadz, mu’alim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu’addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu dengan tujuan untuk mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian yang baik”.¹⁶ Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing dan menuntun serta memberi teladan sehingga menghantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan

¹⁴Kunandar, *Op-cit*, 77.

¹⁵*Ibid*, hlm 18

¹⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 44-49.

rohani. “Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak sehingga menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, berguna bagi masyarakat, agama dan Negara”.¹⁷ Jadi, guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran agama Islam dan membimbing anak didik mencapai kedewasaan rohani dan jasmani serta membentuk kepribadian muslim dan berakhlak mulia sehingga tercapai keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Moral, adalah “pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia”.¹⁸
6. Siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah) adalah remaja, yaitu “mereka yang belum mencapai umur 21 tahun atau telah dahulu kawin. Apabila perkawinan itu dibubarkan sebelum umur mereka 21 tahun maka mereka tidak kembali dalam kedudukan dewasa.” Selanjutnya, “Usia remaja dapat dogolongkan menjadi dua; yaitu masa remaja awal, yang usianya 13 atau 14 tahun. Kemudian masa remaja akhir yang usianya 17 tahun sampai 21 tahun”.¹⁹ Berdasarkan kedua pendapat ini, secara umum siswa MTs adalah usia manusia yang belum dewasa sampai batas umur 21 tahun, dan belum kawin terdahulu. Yang dimaksud siswa MTs adalah siswa yang berada di Madrasah Tsanawiyah Swasta Babussalam Batu Korong.

¹⁷Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 45.

¹⁸Abdul Haris, *Pengantar Etika Islam*, Al-Afkar, Sidoarjo, 2007, hlm. 3.

¹⁹Andi Mapiarre, *Psikologi Remaja*, Andi Offset, Jakarta, 2007, hlm. 25.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka yang penulis lakukan terhadap peneliti terdahulu dan penulis jadikan bandingan terhadap penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi oleh Sumiyati: “Hubungan Kepribadian Guru Agama terhadap Akhlaqul Karimah Siswa di SMP Denada Tangerang Tahun 2019. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepribadian guru agama dengan akhlaqul karimah siswa, dan apakah hal tersebut memiliki signifikansi atau tidak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan kuantitatif dengan instrument penelitian yang digunakan adalah angket dengan bentuk pilihan berganda. Sedangkan teknik korelasi yang digunakan adalah product momen. Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa r_{xy} (0,534) lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikan 5% yaitu 0,349, sedangkan pada taraf 1% diperoleh r tabel 0,449 karena r_{xy} lebih besar dari r tabel. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang cukup signifikan antara kepribadian guru agama terhadap akhlaqul karimah siswa di SMP Denada Tangerang, namun korelasi positif itu hanya sedang/cukup.²⁰
2. Skripsi oleh Nugra Anggrianto Ardhani Putra: “Hubungan Karakter Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di SMK Negeri 2 Yogyakarta Tahun 2020”. Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) mengetahui karakter siswa dan prestasi belajar siswa, (2) mengetahui hubungan karakter dengan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan data adalah angket, wawancara dan dokumentasi.

²⁰Sumiyati, *Hubungan Kepribadian Guru Agama terhadap Akhlaqul Karimah Siswa di SMP Denada Tangerang Tahun 2019*, (UIN Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan), 2014, hlm. i.

Hasil penelitian menunjukkan karakter siswa secara umum dalam kategori baik. Prestasi belajar siswa dalam kategori baik sesuai dengan pencapaian nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang dicapai siswa sebesar (98,91%). Hubungan antara karakter siswa dengan prestasi belajar mata pelajaran produktif siswa dalam kategori sangat lemah sesuai dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,126 (1,58%).²¹

3. Skripsi oleh Mila Silvy Arumsari: “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sains di MI Al-Huda Yogyakarta tahun 2020”. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains, karakter yang terbentuk dalam pembelajaran sains serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter dalam pembelajaran sains. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru dalam membentuk karakter meliputi: peran sebagai motivator, fasilitator, model dan teladan serta pendorong kreativitas. (2) Karakter yang terbentuk dalam pembelajaran sains antara lain: jujur, tanggung jawab, kreatif dan kerja keras. (3) Faktor pendukung adalah komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa, komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan orang tua siswa dengan diadakan pertemuan setiap sebulan sekali, media pembelajaran sains yang sudah mencukupi. Faktor penghambatnya adalah belum maksimalnya

²¹Nugra Anggrianto Ardhani Putra, *Hubungan Karakter Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) di SMK Negeri 2 Yogyakarta*, (UNY Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan), 2020, hlm. viii.

pembentukan karakter dari pembelajaran sains untuk siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk memahami pembentukan karakter, kondisi lingkungan sekolah yang berdampingan dengan PAUD.²²

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian penulis lakukan dengan judul pengaruh kompetensi kepribadian Guru Aqidah Akhlak terhadap moral siswa di MTs Babussalam Batu Korong. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pembentukan moral siswa dan mengetahui sejauh mana pengaruh kompetensi kepribadian Guru Aqidah Akhlak terhadap pembentukan moral siswa.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu diuji secara empiris yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah, "Terdapat hubungan positif Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak dengan Moral Siswa Di Kelas VII MTs Babussalam Batu Korong".

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan yang terdiri atas lima bab, yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Berisikan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, Hipotesis, dan Sistematika Pembahasan.

²²Mila Silvy Arumsari, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sains di MI Al-Huda Yogyakarta*, UIN Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2020

BAB II. LANDASAN TEORITIS

Berisikan: Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru, Aspek-Aspek Kepribadian Guru, Indikator Kompetensi Kepribadian Guru, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian Guru. Moral Siswa: Pengertian Moral, Sumber Pendidikan Moral, Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Moral, dan Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Aqidah Akhlak dengan Moral Siswa.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan: Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel dan Indikator, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pengolahan Data.

BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN

Berisikan: Hasil Penelitian, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan tentang kesimpulan hasil penganalisisan data penelitian sekaligus memberikan beberapa saran yang disampaikan kepada masyarakat, sekolah/madrasah, dan para siswa.